

## PENGARUH KETERPAPARAN INFORMASI TERHADAP STIGMA HIV&AIDS PADA PELAJAR SMA

### *The Effect of Information Exposure toward HIV&AIDS-Related Stigma among Senior High School Students*

**Niken Agus Tianingrum**

Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UMKT

[nikenagust@umkt.ac.id](mailto:nikenagust@umkt.ac.id)

#### ABSTRAK

HIV dan AIDS sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang angka kasusnya selalu meningkat, termasuk pada kelompok remaja. Keberadaan stigma terhadap Orang dengan HIV&AIDS (ODHA) menyebabkan remaja yang berisiko tertular HIV enggan melakukan tes dan membuka diri sehingga penyebaran HIV menjadi tidak terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterpaparan informasi dengan stigma terhadap ODHA pada pelajar SMA.

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* menggunakan data primer pada 785 responden di Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan *2 stage cluster sampling* dengan *probability proportionale to size*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53,2% pelajar memiliki stigma terhadap ODHA dan diketahui ada pengaruh keterpaparan informasi terhadap stigma ( $p=0,0001$ ;  $OR=2,21$   $CI=1,588-3,088$ ). Internet adalah salah satu media yang paling banyak menampilkan informasi tentang HIV&AIDS (51%). Selain itu, guru juga menjadi orang yang paling banyak menjadi sumber informasi terkait HIV&AIDS (70,5%). Kesimpulannya adalah pelajar yang tidak terpapar informasi terkait HIV&AIDS cenderung melakukan stigma (berisiko sebesar 2,21 kali lebih besar untuk melakukan stigma).

Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan adanya peran pemerintah melalui Dinas Kesehatan untuk mengembangkan internet sehat sebagai media penyebaran informasi yang benar terkait HIV&AIDS dan optimalisasi peran guru untuk mencegah stigma.

**Kata kunci:** Stigma, HIV&AIDS, Informasi, Pelajar SMA

#### ABSTRACT

*HIV and AIDS still become a health problem which the number of case increase every year, include in adolescent. The present of stigma toward People Living with HIV&AIDS (PLWHA) caused young people, who vulnerable toward transmission become apathetic to get tested and prefer to disclosure their status. This may caused the transmission of HIV become uncontrollable. This study was aimed to know the effect of information exposure toward HIV-related stigma among Senior High School Students.*

*This research is a quantitative study with cross sectional design using primary data by 785 respondents in Surabaya. Samples were organized by 2 stage cluster sampling with probability proportionale to size. The results show that 53.2% students have stigma toward PLWHA and there is an effect of information exposure toward stigma ( $p=0.0001$ ;  $OR=2.21$ ;  $CI=1,588-3,088$ ). Internet has already become the most utilizable media that perform information about HIV&AIDS (51%). In addition, teacher is become the most source of information about HIV&AIDS (70.5%). From the result we can conclude that students which is unexposure information about HIV & AIDS are practically stigmatize PLWHA (risk 2.21 times more to do the stigma).*

*This research suggests to the government through Health Department to develop health cyber as a media of delivering right information about HIV&AIDS and optimizing the role of teachers to prevent stigma.*

**Keywords:** Stigma, HIV&AIDS, PLWHA, Students

#### PENDAHULUAN

World Health Organization atau WHO menyatakan bahwa lebih dari 2 juta remaja yang berusia 10-19 tahun hidup dengan status HIV dan 40% dari total infeksi baru di seluruh dunia

disumbangkan oleh kaum muda<sup>1</sup>. Di Indonesia, prevalensi HIV pada usia 15-49 tahun adalah 0,4% (meningkat 2 kali lipat sejak 2006)<sup>2</sup>. Total kasus AIDS di Indonesia mulai 1987 sampai Juni 2014 telah mencapai angka 55.623 kasus. Epidemio HIV dan AIDS di Indonesia telah berada pada epidemi terkonsentrasi, dimana prevalensi kasus pada kelompok risiko tinggi telah melebihi angka 5%<sup>3</sup>. Berdasarkan data tersebut, Jawa Timur berada pada posisi kedua menduduki peringkat tertinggi serta Surabaya sebagai ibukota provinsi menduduki peringkat

Di Surabaya, angka kasus AIDS tertinggi pada kelompok usia 25-29 tahun. Jika ditelusuri berdasarkan etiologi dan riwayat penyakit, seseorang yang HIV positif menjadi AIDS sekitar 5-10 tahun berikutnya dan telah melewati periode jendela selama 3-6 bulan sebelum HIV positif. Sehingga dapat diperkirakan bahwa masa penularan HIV adalah pada kisaran usia 15-19 tahun, dimana masa tersebut adalah masa seseorang yang sedang menempuh pendidikan. Estimasi Orang dengan HIV&AIDS (ODHA) di Surabaya adalah 19.503 orang, namun data kasus masih menunjukkan 41,1% dari estimasi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada kelompok berisiko yang belum melakukan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Di sisi lain, dari 4.406 ODHA yang melakukan terapi ARV, terdapat 1.075 ODHA yang mengalami *loss to follow up* (hilang dan tidak mengakses terapi kembali)<sup>4</sup>.

Hal yang menjadi penyebab *loss to follow up* adalah karena kurangnya pengetahuan dan stigma yang masih kental pada masyarakat terhadap ODHA. Hal tersebut menjadikan setiap orang yang merasa telah melakukan perilaku yang berisiko tertular HIV akan merasa malu dan takut untuk mengikuti VCT<sup>5</sup>. Stigma merupakan *barrier* yang membuat seseorang enggan mengakses layanan VCT<sup>6</sup> dan menyebabkan terjadinya *loss to follow up*<sup>7</sup>.

Stigma adalah suatu fase yang berhubungan erat dengan fase pertama (HIV) dan kedua (AIDS), namun fase ketiga (stigma) inilah yang disebut sebagai pusat tantangan AIDS global sebagai penyakit itu sendiri<sup>8</sup>. Hal tersebut dikarenakan stigma diidentifikasi sebagai tantangan berkelanjutan yang menghambat intervensi kesehatan pada level komunitas, nasional, dan global. Keberadaan stigma menjadi menyebabkan seseorang mengabaikan risiko penyakit, menolak untuk tes, menunda perawatan, tidak mau membuka status HIV, serta tidak mencari pelayanan dan pendampingan di masyarakat<sup>9</sup>. Penelitian tentang stigma terhadap ODHA yang selama ini dilakukan mayoritas difokuskan kepada ODHA dan tenaga kesehatan, tetapi masih sangat sedikit studi yang membahas tentang stigma di lingkungan sekolah, padahal remaja juga mulai meningkat perilaku berisiko penularannya. Penelitian terkait stigma HIV yang terjadi di China menyebutkan bahwa area dengan prevalensi HIV yang tinggi menyebabkan pelajar yang ada di daerah tersebut sering mendengar tentang HIV dan AIDS atau bahkan sering bertemu dengan ODHA<sup>10</sup>. Akan tetapi, kurangnya pengetahuan yang tepat terkait HIV dan AIDS dapat meningkatkan stigma<sup>11,12</sup>. Ironisnya, pengetahuan remaja terkait HIV dan AIDS di seluruh Indonesia belum komprehensif dan masih cukup jauh dari target<sup>13</sup>. Penelitian terdahulu menyarankan perlunya studi terkait stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di sekolah sebagai salah satu upaya untuk mengawali intervensi di tingkat sekolah<sup>14</sup>, terutama terkait hubungan antara keterpaparan informasi dengan stigma, sehingga akan didapatkan hasil sebagai masukan pengembangan program yang lebih komprehensif untuk perencanaan intervensi terkait HIV dan AIDS di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dimana variabel yang akan diukur adalah keterpaparan informasi dalam hubungannya dengan stigma terhadap ODHA. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya, Jawa Timur. Terdapat 11 sekolah sebagai lokasi penelitian yang dipilih secara acak. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus uji beda dua proporsi dan diperoleh sampel sebanyak 373 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster* sehingga jumlah sampel akan dikalikan dengan

*design effect* (2) yaitu  $373 \times 2 = 746$ , Dibulatkan menjadi 750. Sebagai pertimbangan adanya *drop out* responden, maka jumlah sampel akan ditambah 10%, sehingga total sampel menjadi 825 responden. Pada pelaksanaannya, diperoleh 785 responden siswa kelas X dan XI SMA yang terlibat dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *2 stage cluster sampling* dengan *probability proportionale to size sampling*.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang akan diberikan kepada responden penelitian. Kuesioner terdiri dari pernyataan skala respon (*scaled-response statement*) untuk mengukur pengaruh teman sebaya, pengaruh guru dan stigma responden terhadap HIV dan AIDS melalui pernyataan yang disusun secara tegas, definitif, dan terbatas. Pernyataan tentang stigma dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Nyblade dan MacQuarrie dalam publikasi "*Can We Measure HIV/AIDS-related Stigma and Discrimination?*"<sup>15</sup>. Pengumpulan data dilakukan dengan membagi kuesioner kepada responden yang telah terpilih melalui proses *sampling* di masing-masing sekolah. Pengisian kuesioner terstruktur dilakukan secara mandiri (*self-administered*) oleh responden di SMA terpilih. Analisis yang digunakan meliputi univariat dan bivariat. Analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

Surabaya merupakan ibukota Jawa Timur dengan jumlah SMA kurang lebih sebanyak 121 SMA, yang terdiri dari 22 SMA Negeri dan 99 SMA Swasta. Jumlah keseluruhan siswa SMA di wilayah Surabaya Selatan ini mencapai 55.539 siswa. Penelitian dilakukan pada 11 (sebelas) SMA yang tersebar di 8 (delapan) kecamatan di wilayah Kota Surabaya. Jumlah siswa pada 11 (sebelas) sekolah sangat bervariasi, dimana jumlah siswa di SMA Negeri umumnya lebih banyak dibandingkan dengan SMA Swasta.

### Karakteristik Responden

Berikut adalah hasil dari pengolahan data responden penelitian:

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pelajar SMA di Surabaya Tahun 2015 (n=785)**

Karakteristik Responden	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	323	41,1
Perempuan	462	58,9
<b>Usia</b>		
< 17 tahun	576	73,4
≥ 17 tahun	209	26,6
<b>Agama</b>		
Islam	669	85,2
Katolik	35	4,5
Kristen	80	10,2
Hindu	1	0,1
Budha	0	0,0
T o t a l	785	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa pelajar perempuan lebih banyak, yaitu 58,9%, sedangkan yang laki-laki hanya ada sebanyak 41,1%. Sebagian besar pelajar berusia kurang dari 17 tahun, yaitu 73,4%, sedangkan yang berusia >17 tahun hanya ada sebanyak 26,6%. Berdasarkan agama, terlihat bahwa mayoritas pelajar beragama Islam, yaitu sebesar 85,2%, sebagian lainnya beragama Kristen (10,2%), Katolik (4,5%), Hindu (0,1%), dan tidak ada yang bergama Budha.

**Gambaran Stigma pada Responden**

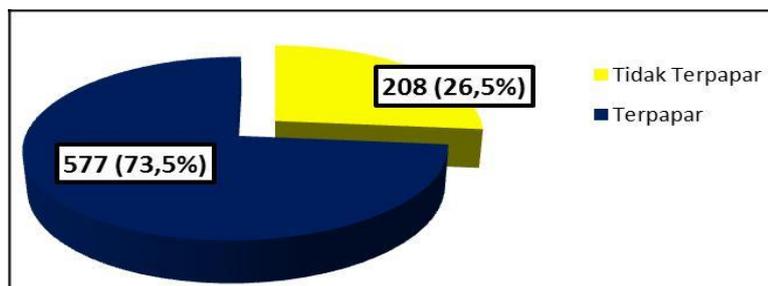
**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Klasifikasi Responden dan Stigma terhadap ODHA pada Pelajar SMA di Surabaya Selatan (n=785)**

Klasifikasi Responden	Stigma				Total	
	Ada		Tidak ada		f	%
	F	%	f	%		
<b>Jenis SMA</b>						
SMA Negeri	189	51,4	179	48,6	368	100,0
SMA Swasta	229	54,9	188	45,1	417	100,0
<b>Tipe SMA</b>						
SMA Umum	360	56,5	277	43,5	637	100,0
SMA Basis Agama:						
1. Islam	36	48,0	39	52,0	75	100,0
2. Kristen	11	39,3	17	60,7	28	100,0
3. Katolik	11	24,4	34	75,6	45	100,0
<b>Jurusan</b>						
Matematika-IPA	227	52,1	209	47,9	436	100,0
Ilmu Sosial	175	56,6	134	43,4	309	100,0
Bahasa	16	40,0	24	60,0	40	100,0

Hasil penelitian mengenai keberadaan stigma di kalangan pelajar menunjukkan bahwa mayoritas pelajar masih memiliki stigma terhadap ODHA, yaitu sebesar 53,2%, sedangkan yang tidak bersikap menstigma adalah sebesar 46,8%. Pengkategorian didasarkan pada nilai median. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa responden dari SMA Swasta memiliki stigma yang lebih tinggi (54,9%) dibandingkan dengan SMA Negeri (51,4%). Di sisi lain, SMA Umum memiliki stigma yang lebih tinggi (56,5%) dibandingkan dengan SMA yang berbasis agama Islam (48,0%), Kristen (39,3%), dan Katolik (24,4%). Berdasarkan jurusan di sekolah, responden yang ada di kelas Ilmu Sosial memiliki stigma yang lebih tinggi (56,6%), dibandingkan dengan responden dari kelas Matematika-IPA (52,1%), maupun dari kelas Bahasa (40,0%).

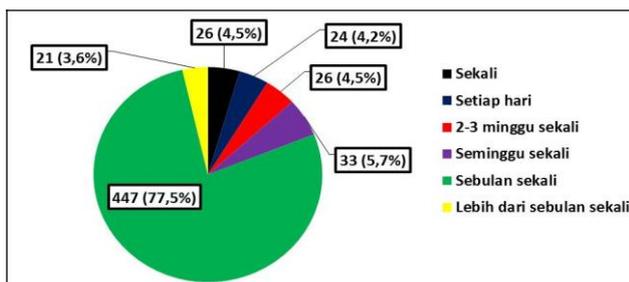
**Gambaran keterampilan Informasi tentang HIV dan AIDS**

Berikut adalah distribusi responden berdasarkan keterampilan informasi mengenai HIV&AIDS pada pelajar SMA di Surabaya:



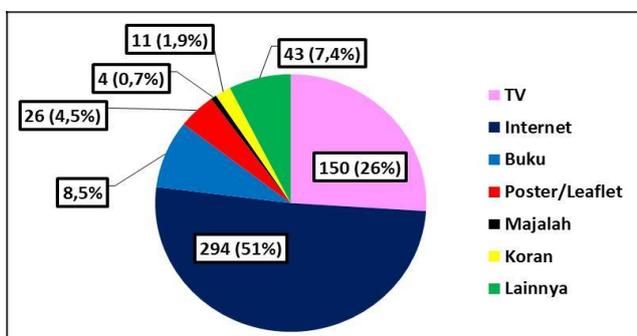
**Gambar 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Keterpaparan Informasi tentang HIV&AIDS pada Pelajar SMA di Surabaya

Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah terpapar informasi mengenai HIV&AIDS, yaitu sebesar 73,5%. Sisanya, yaitu sebesar 26,5% tidak terpapar informasi terkait HIV&AIDS dalam waktu 6 bulan terakhir. Berikut adalah distribusi responden yang terpapar informasi berdasarkan frekuensi dalam mengakses informasi:



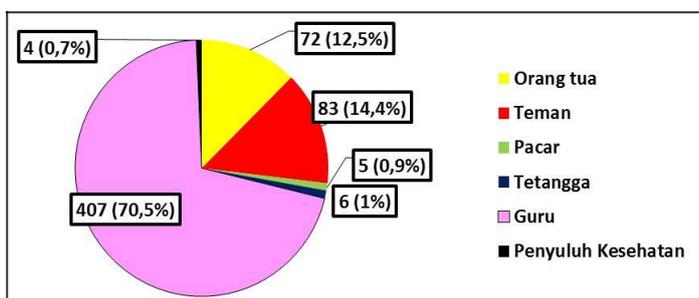
**Gambar 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Mengakses Informasi tentang HIV&AIDS oleh Pelajar SMA di Surabaya

Berdasarkan Gambar 2, mayoritas responden hanya sebulan sekali dalam mengakses informasi HIV dan AIDS (77,5%), sedangkan responden yang mengakses informasi dengan frekuensi kurang dari sebulan sekali persentasenya di bawah 10%. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan media yang paling sering diakses untuk memperoleh informasi HIV dan AIDS:



**Gambar 3** Distribusi Responden Berdasarkan Media tentang HIV&AIDS yang Paling Sering Diakses oleh Pelajar SMA di Surabaya

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa pelajar yang terpapar informasi mengenai HIV dan AIDS, lebih banyak mendapatkan informasi dari internet (51,0%), daripada TV (26,0%), Buku (8,5%), Poster/leaflet (4,5%), Majalah (0,7%), Koran (1,9%). Media lainnya sebesar 7,4% adalah informasi yang didapatkan melalui media powerpoint atau presentasi baik di kelas, saat konferensi, maupun pertemuan dengan penyuluh kesehatan. Selain dari media, pelajar juga mendapatkan informasi paling sering dari berbagai sumber, antara lain:



**Gambar 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi tentang HIV&AIDS yang Paling Sering Diperoleh Pelajar SMA di Surabaya

Berdasarkan Gambar 4, dari jumlah pelajar yang terpapar informasi, sebagian besar responden mendapat informasi paling sering dari guru(70,5%). Persentase tersebut lebih besar daripada dari teman (14,4%), orang tua (12,5%), tetangga (1,0%), pacar (0,9%), ataupun penyuluh kesehatan (0,7%).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Keterpaparan Informasi dan Stigma terhadap ODHA di Surabaya**

Variabel Independen	Stigma				Total	<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Ada		Tidak Ada				
	F	%	F	%			
<b>Keterpaparan Informasi</b>							
Tidak terpapar	140	67,3	68	32,7	208	0,0001	2,21
Terpapar	278	48,2	299	51,8	577		(1,588-3,088)

Hasil uji hubungan antara keterpaparan informasi dengan stigma terhadap ODHA menunjukkan bahwa persentase stigma terhadap ODHA pada pelajar yang tidak terpapar informasi mengenai HIV&AIDS (67,3%) lebih tinggi dibandingkan pelajar yang terpapar (48,2%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0,0001, artinya ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi tentang HIV&AIDS dengan stigma terhadap ODHA. Hasil analisis diperoleh nilai OR = 2,21, artinya pelajar yang tidak terpapar informasi mengenai HIV&AIDS memiliki peluang 2,21 kali lebih besar untuk melakukan stigma terhadap ODHA dibandingkan pelajar yang terpapar.

## PEMBAHASAN

HIV dan AIDS merupakan isu global dan tidak hanya terfokus pada kelompok rentan seperti halnya kalangan pekerja seks, penyuka sesama jenis, maupun pengguna narkoba. Data menunjukkan bahwa siapapun rentan tertular, terutama remaja dengan gaya hidup yang semakin berisiko. Stigma menjadi pembahasan yang dianggap krusial bagi penanggulangan HIV dan AIDS, terutama bagi penyedia program pencegahan dan penanggulangan. Stigma seakan menjadi penghambat bagi seseorang yang berisiko tertular, namun takut untuk mengakses layanan, terutama bagi pelajar. Stigma pelajar SMA terhadap HIV dan AIDS tergolong tinggi. Jika ditelaah sesuai target UNAIDS pada tahun 2015 tentang *zero discrimination*, angka ini masih jauh dari target. Di antara berbagai pernyataan tentang stigma terhadap ODHA, sebagian besar pelajar masih menganggap bahwa virus HIV menular melalui hubungan sosial. Anggapan tersebut dapat berujung pada persepsi negatif, rasa takut, malu, penolakan, dan niat untuk melakukan diskriminasi terhadap ODHA. Ketakutan untuk melakukan kontak fisik dengan ODHA menjadi dasar yang paling utama dari stigma<sup>16</sup>. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa takut terbentuk dalam perasaan takut untuk berteman dengan orang yang terkena HIV dan AIDS maupun anggapan bahwa membeli makanan dari seseorang yang positif HIV itu adalah hal yang berbahaya.

Sepuluh pelajar pada sekolah swasta memiliki stigma terhadap ODHA. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan kurikulum sekolah negeri, dimana materi HIV dan AIDS telah masuk ke dalam kurikulum melalui berbagai mata pelajaran seperti Biologi, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjas Orkes), Sosiologi, dan Bimbingan Konseling (BK). Sehingga, pelajar yang berada di sekolah negeri, kemungkinan untuk menerima materi tersebut cukup tinggi sehingga pengetahuannya lebih komprehensif. Pelajar yang duduk di kelas Ilmu sosial juga memiliki stigma yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas Matematika-IPA atau Bahasa. Pelajar yang duduk di kelas Matematika-IPA mendapatkan materi mengenai Biologi, dimana materi tersebut tidak diperoleh oleh pelajar di kelas Ilmu Sosial maupun kelas Bahasa. Sedangkan guru pada pelajaran BK atau Penjas Orkes terkadang tidak menjelaskan materi HIV dan AIDS, meskipun ada di dalam buku lembar kerja siswa. Penelitian lain, melalui hasil kualitatifnya diketahui bahwa sebagian pelajar yang berada di kelas Ilmu Sosial mendapatkan informasi mengenai HIV dan AIDS, rata-rata materi

terdapat pada pelajaran Sosiologi<sup>17</sup>, Penjas Orkes atau BK, namun guru tidak banyak menjelaskan dengan detail, terutama Penjas Orkes, karena merupakan mata pelajaran yang sering melakukan praktikum di lapangan. Responden juga didistribusikan berdasarkan jenis sekolah sekolah berbasis agama atau umum, ternyata sekolah umum yang lebih tinggi stigmanya dibandingkan sekolah agama (56,5%). Hal ini cukup menarik mengingat sekolah berbasis agama biasanya lebih menganggap tabu terkait isu HIV dan AIDS, namun dalam penelitian ini, justru sekolah yang berbasis agama memiliki stigma yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum. Hal ini dimungkinkan mengingat sekolah berbasis agama biasanya lebih mengajarkan kepada siswanya aspek kerohanian, dimana semua manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang status sosialnya.

Keterpaparan informasi merupakan salah satu faktor dari luar yang berhubungan dengan stigma terhadap ODHA. Berdasarkan hasil uji bivariat, keterpaparan informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan stigma terhadap ODHA di kalangan pelajar. Hal ini berarti bahwa informasi yang tidak benar memiliki andil dalam membentuk stigma pada remaja. Hal menarik lainnya dari penelitian ini adalah terkait media informasi yang diakses oleh pelajar. Sebagian besar pelajar (51,0%) mendapatkan informasi terkait HIV dan AIDS dari internet. Informasi yang beredar di dunia maya tidak semua dapat dikonfirmasi kebenarannya, sehingga kemungkinannya cukup besar bagi pelajar untuk memperoleh informasi yang salah terkait HIV dan AIDS sehingga angka stigma masih cukup tinggi. Teknologi informasi yang semakin maju membuat generasi baru juga semakin cepat menangkap informasi apapun. Hal ini dapat menjadi sebuah ancaman, namun juga dapat menjadi sebuah peluang jika dikelola dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan yang baik dan benar terkait HIV dan AIDS. Pemanfaatan media sosial, blog, maupun *website* untuk melakukan promosi kesehatan perlu dilakukan dengan lebih dinamis dan menarik sehingga pelajar akan dengan mudah menerimanya. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan langsung melibatkan remaja untuk menerima informasi dan menyebarkan sendiri informasi yang mereka dapatkan melalui akun media sosial yang mereka miliki

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling sering didapatkan oleh pelajar adalah dari guru (70,5%), sehingga guru memegang peranan penting dalam penyampaian informasi terkait HIV dan AIDS. Selain itu, guru memiliki andil dalam sikap stigmatisasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS, baik stigma dalam diri siswa penderita maupun di lingkungan sekolah<sup>14</sup>. Guru yang dapat menyampaikan dengan benar, komprehensif, dan positif dalam menyikapi isu HIV dan AIDS pada pelajar dimungkinkan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan meminimalisir stigma yang ada. Selain itu, guru dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan komprehensif siswa. Guru yang memiliki persepsi dan sikap positif terhadap ODHA, dianggap dapat menekankan bagian penting dalam informasi terkait HIV dan AIDS, termasuk memberikan pengertian kepada siswa dalam menyikapi isu tentang HIV dan AIDS tanpa mempersepsi buruk kepada ODHA. Hal tersebut dikarenakan informasi terkait HIV dan AIDS di media tidaklah komprehensif dan mampu memuat semua pesan penting secara utuh, sehingga peran guru sangat penting untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan jelas.

## KESIMPULAN

Lebih dari separuh pelajar di Surabaya masih memiliki stigma atau sikap negatif terhadap HIV&AIDS dan orang yang menyandang status tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterpaparan informasi berhubungan dengan keberadaan stigma di kalangan pelajar SMA. Internet adalah salah satu media yang paling banyak diakses dan guru menjadi menjadi sumber informasi penting terkait HIV dan AIDS.

## SARAN

Optimalisasi pemanfaatan media sosial sebagai media promosi kesehatan tentang HIV dan AIDS serta peningkatan peran guru dalam memberikan informasi yang komprehensif dan benar tentang HIV dan AIDS melalui kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS.

## KEPUSTAKAAN

<sup>1</sup> UNAIDS. Towards an AIDS Free Generation Children and AIDS: Sixth Stocktaking Report. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF); 2013. [cited 2015 Nov 11]. Available from: [http://www.unaids.org/en/media/unaids/contentassets/document/unaidspublication/2013/20131129\\_stocktaking\\_report\\_children\\_aids\\_en.pdf](http://www.unaids.org/en/media/unaids/contentassets/document/unaidspublication/2013/20131129_stocktaking_report_children_aids_en.pdf).

<sup>2</sup> WHO. Global Health Observation. Geneva; 2013. [Cited 2015 June 9]. Available from: <http://apps.who.int/gho/data/node.main.562?lang=en> (Sitasi 9 Juni 2015)

<sup>3</sup> Komisi Penanggulangan AIDS. Rangkuman Eksekutif Upaya Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia 2006-2011: Laporan 5 Tahun Pelaksanaan Peraturan Presiden No.75/2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. KPAN: Jakarta; 2011;28-35.

<sup>4</sup> Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. *Analisis Situasi Terkini HIV/AIDS di Jawa Timur*; 2012

<sup>5</sup> WHO. HIV/AIDS and Adolescent, Young People - A Window of Hope, Health and Adolescent and Development, WHO: Geneva; 2004.

<sup>6</sup> Meiberg Annemarie E., Bos Arjan E. R., Onya Hans E., Schaalma Herman P. Fear of Stigmatization as Barrier to Voluntary HIV Counselling And Testing in South Africa. *East African Journal of Public Health*. 2008;5(2);49 - 54

<sup>7</sup> Mutwa Philippe R., Van Nuil Jennifer Ilo, Asiimwe-Kateera Brenda, Kestelyn Evelyne, et. al. Living Situation Affects Adherence to Combination Antiretroviral Therapy in HIV-Infected Adolescents in Rwanda: A Qualitative Study. *Plos One*. 2013;8;1-8

<sup>8</sup> Parker R, Aggleton P, Attawell K, et al. HIV/AIDS-related Stigma and Discrimination: A Conceptual Framework and An Agenda for Action-Horizon Program. New York: Population Council; 2003.

<sup>9</sup> Harahap, Harahap, et.al. HIV-related Stigma and Discrimination: A Study of Health Care Workers in Banda Aceh, Indonesia. *Med J Indones*. 2013;2(1);22-29

<sup>10</sup> Cheng Y, Hua Lao, Mueller Lisa M, Ling Zao S, Hua Yang J, et.al. Effectiveness of School-Based AIDS Education Program among Rural Student in HIV Epidemic Area in China. *Journal of Adolescent Health*, 2008;42;184-191

<sup>11</sup> Oktarina, Hanafi Fachrudi, Budisuari Made A. Hubungan antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2009;12(4);362-369

<sup>12</sup> Sosodoro Ossie, Emilia Ova, Wahyuni Budi. Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Stigma Orang Dengan HIV/AIDS di Kalangan Pelajar, *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2009;25(4);210-217

<sup>13</sup> Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar; 2013

<sup>14</sup> Wolf T. Hilary et.al. "It is All About the Fear og being Discriminated [against]... the Person Suffering from HIV Will Not Be Accepted": A Qualitative Study Exploring the Reason for Loss to Follow Up Among HIV-Positive Youth in Kisumu, Kenya. *BMC Public Health*.2014;14:1154

<sup>15</sup> Nyblade, Laura & MacQuarrie, Kerry. *Can We Measure HIV-AIDS Related Stigma and Discrimination?; Current Knowledge about Quantifying Stigma in Developing Country*, ICRW, USAID; 2006

<sup>16</sup> Oskamp, S. & Schultz, P. W. *Attitude and Opinion*. Lawrence Erlbaum. London: Associates Publishers;2005

<sup>17</sup> Ilvalita. 2014. *Peranan Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Komprehensif HIV dan AIDS pada Siswa SMA negeri dan SMA Swasta di Wilayah Kota Jakarta Timur [Tesis]*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat-Universitas Indonesia; 2014